

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Judul

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang sangat erat dengan penginderaan, yaitu merupakan suatu proses alat indera dimana merupakan alat reseptor setiap individu untuk menerima stimulus. Proses penginderaan tidak lepas dari proses persepsi. Alat indera merupakan koneksi antara individu dengan dunia luarnya untuk mengenali keberadaan dunia luar tersebut. Pengertian persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu mengerti dan menyadari mengenai apa yang dirasakan (Walgito, 2004). Dengan kata lain persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam pikiran atau otak manusia. Persepsi merupakan keadaan yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Segala hal yang terdapat dalam diri individu, perasaan, pikiran, pengalaman-pengalaman individu, akan secara aktif ikut berpengaruh dalam proses persepsi. Persepsi bersifat individual meskipun stimulus yang diterima oleh beberapa orang sama. Oleh karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, cara berpikir yang berbeda, maka setiap persepsi yang timbul juga memiliki perbedaan.

Menurut Khairani (2013), terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari karakteristik lingkungan dan obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah persepsi seseorang terhadap dunia di sekitarnya dan mempengaruhi seseorang terhadap cara merasakan atau menerima lingkungan luar.

Melalui penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang, dalam hal ini yang dimaksud adalah setiap pengunjung ruang terbuka publik pada kawasan Alun – Alun Kota Probolinggo pasti memiliki persepsi berbeda mengenai kenyamanan. Faktor yang menentukan seseorang untuk memiliki minat mengunjungi ruang terbuka publik adalah

faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor lingkungan tersebut diantaranya kenyamanan, keamanan, dan kebersihan ruang publik itu sendiri. Kenyamanan ditunjukkan dengan adanya elemen-elemen fisik yang menunjang ruang terbuka publik dan pemanfaatannya yang dapat digunakan secara optimal saat kondisi paling ramai. Selain itu kenyamanan juga ditunjukkan dengan kondisi udara yang sehat, yang berkaitan dengan jumlah vegetasi yang berada di dalam ruang terbuka publik. Keamanan ditunjukkan dengan kondisi tempat parkir dan penjagaannya serta bagaimana kondisi ruang terbuka publik yang aman untuk bermain anak-anak maupun untuk beraktivitas para lansia dan kaum difabel. Kebersihan ditunjukkan dengan perawatan ruang terbuka publik yang baik berupa kebersihan lingkungan sekitar maupun kebersihan fasilitas yang tersedia.

Oleh karena persepsi setiap orang berbeda-beda, maka rasa setiap orang dalam merasakan kenyamanan pun akan berbeda. Kriteria kenyamanan masyarakat perlu diketahui demi terciptanya suatu desain yang berpihak terhadap publik. Maka diperlukan adanya wawancara atau penyebaran kuesioner kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka dalam menggunakan fasilitas yang terdapat di Alun-alun Kota Probolinggo.

2.1.2 Pengertian Kenyamanan

Kenyamanan (*comfort*) memiliki pengertian yang sangat sulit untuk dipahami karena merupakan penilaian suatu penilaian dari responsif individu (Oborne, 1995). Kenyamanan merupakan suatu kondisi dimana kebutuhan dasar manusia telah terpenuhi yang bersifat individual, ketika kenyamanan terpenuhi akan didapatkan perasaan sejahtera pada diri seseorang yang bersangkutan. Kenyamanan merupakan perasaan nyaman yang didapatkan oleh manusia ketika suatu kondisi lingkungan di sekitarnya sesuai dengan kriteria dan persepsi yang baik menurutnya. Kita dapat mengetahui perasaan nyaman yang ditimbulkan oleh seseorang dengan cara menanyakan secara langsung, yang biasanya diikuti dengan jawaban yang menggunakan istilah seperti tidak nyaman, mengganggu, sangat nyaman, dan lain sebagainya.

Kenyamanan terhadap ruang terbuka publik bergantung pada berbagai faktor, diantaranya adalah perasaan aman, kondisi *setting* dan orang-orang yang dikenal –familiar, kondisi cuaca, kondisi fisik, keberadaan toilet, dan lain sebagainya (Mehta, 2014). Mehta juga mengemukakan bahwa kenyamanan pada ruang terbuka publik sangat berhubungan erat terhadap kondisi fisik dan lingkungannya. Beberapa literatur menyebutkan bahwa manusia dapat merasa nyaman jika terlindungi dari kondisi iklim mikro, seperti temperatur, paparan

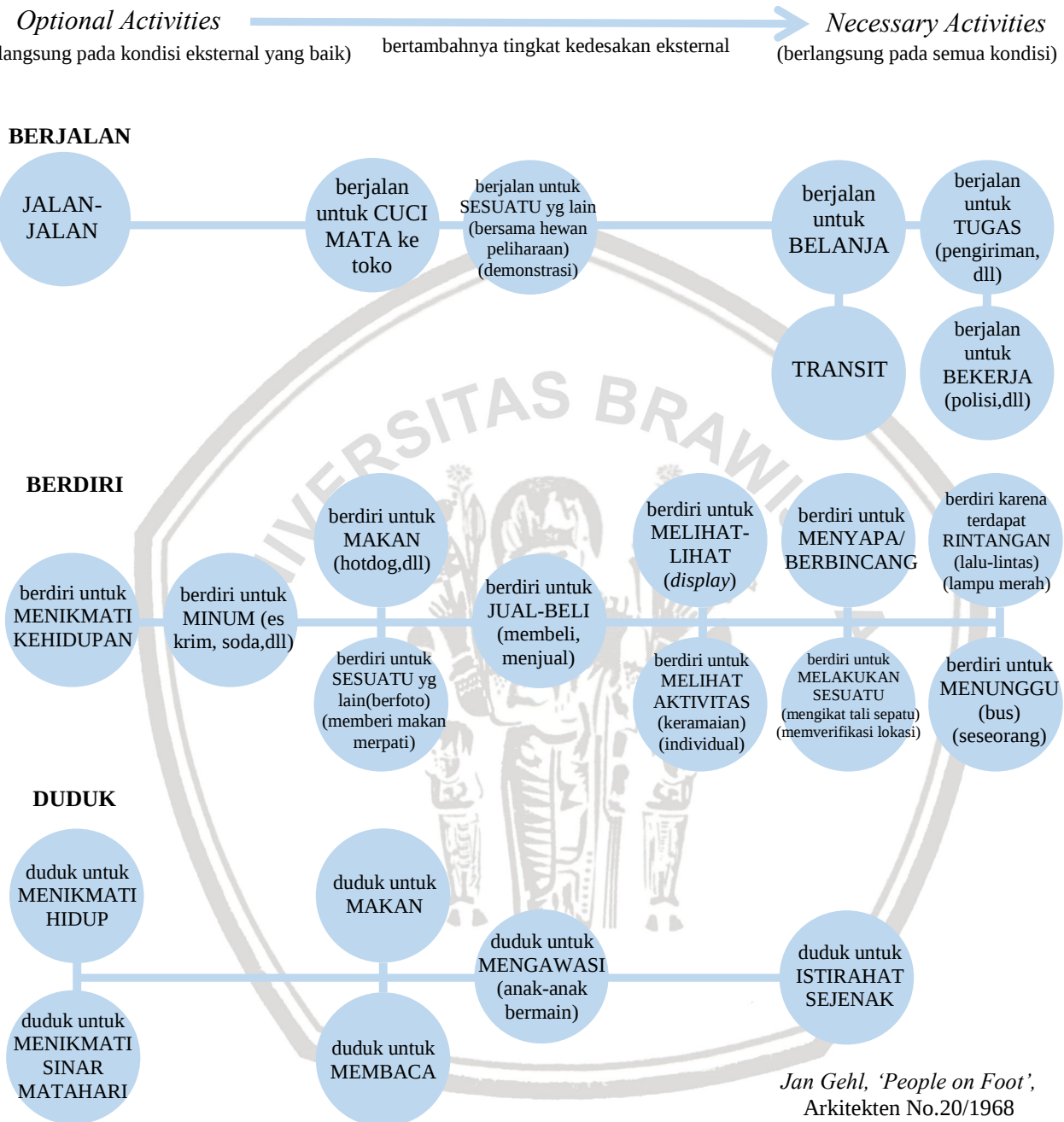
sinar matahari, dan angin sehingga dapat mendukung kegiatan yang berada di luar ruangan. Kenyatannya adalah, kepuasan dasar yang dibutuhkan manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yang di dalamnya tercakup kenyamanan lingkungan, perlindungan diri dari alam berupa ketersediaan *shelter*, melebihi kebutuhan yang lebih tinggi lainnya seperti *safety*, *love/belonging*, *esteem*, dan *self-actualization* (Maslow, 1943). Pada saat yang bersamaan, selain terlindung dari alam seperti paparan sinar matahari, hujan, dan angin, ruang terbuka publik sebagai *milieu* yang menyediakan *setting* yang baik juga sangat mendukung terhadap aktivitas dan perilaku yang beragam (Rapoport, 1969). Dalam penelitian ini tingkat kenyamanan yang diteliti adalah mengenai ruang terbuka publik yang berada dalam kota, bagaimana pengunjung memberikan persepsinya akan sebuah ruang terbuka publik melalui suatu daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner.

2.1.3 Aktivitas

Arsitektur yang baik memastikan adanya interaksi yang bagus antara ruang terbuka publik dan kehidupan publik. Arsitek dan *urban planner* seringkali dalam merancang suatu ruang terbuka fokus terhadap bentuk desain ruangnya, di sisi lain suatu hal yang juga penting yaitu kehidupan publik di dalamnya terlupakan (Gehl & Svarre, 2013). Hal ini terjadi mungkin karena sangat lebih mudah bekerja dan berkomunikasi dengan bentuk dan ruang, ketika bentuk kehidupan sangat singkat dan tentunya sulit untuk mendeskripsikan kehidupan itu sendiri. Kehidupan publik berganti secara konstan dalam hitungan hari, minggu, atau bulan, dan tahun ke tahun. Menyadari akan hal tersebut, Jan Gehl melakukan studi mengenai kehidupan publik masyarakat perkotaan, yang merangkum bagaimana aktivitas masyarakat perkotaan pada ruang terbuka.

Jan Gehl mengelompokkan aktivitas masyarakat perkotaan ke dalam tiga kelompok. Kelompok yang pertama yaitu merupakan *necessary activities* (aktivitas penting) yang meliputi pergi bekerja dan ke sekolah atau berbelanja, kelompok yang kedua yaitu *optional activities* (aktivitas pilihan) diantaranya adalah jalan – jalan dan menikmati tempat rekreasi, sedangkan yang ketiga merupakan *social activities* (aktivitas sosial) yang mencakup jangkauan aktivitas yang beragam. *Necessary activities* terjadi hampir tidak ada hubungannya dengan kualitas lingkungan, *optional activities* hanya terjadi ketika kondisi lingkungan yang optimal, dan adanya *social activities* merupakan level tertinggi dari *optional activities* yang membutuhkan kualitas lingkungan yang tinggi. Berikut ini dapat

dilihat diagram macam – macam aktivitas pada ruang perkotaan dari *optional activities* hingga *necessary activities*.



Gambar 2. 1 Diagram aktivitas yang terdiri dari *optional activities* hingga *necessary activities* sumber: Gehl, 2013

Diagram di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan yang mendesak, maka aktivitas dapat berlangsung pada kondisi apapun. Oleh karena itu, semakin banyak *optional activities* pada suatu perkotaan maka kota tersebut memiliki desain ruang terbuka publik

dengan level tinggi. Kesuksesan ruang terbuka publik bergantung terhadap keberagaman aktivitas dengan pengguna segala usia dan dari kalangan berbagai kelas (CABE, 2013).

Telah diketahui sejak dahulu bahwa ruang terbuka publik merupakan ruang yang menyediakan tempat untuk kebutuhan komunikasi dan hiburan atau rekreasi, serta untuk menyelenggarakan acara politik, keagamaan, fungsi komersial dan sosial (Mehta, 2013; Nasution & Zahrah, 2016). Suatu tempat akan menjadi lebih berarti ketika berfungsi dengan baik, ketika tempat tersebut mendukung aktivitas yang simbolik dan identik dengan budaya, dan ketika mendukung adanya interaksi sosial (Mehta, 2013).

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1 Perilaku Manusia

Ilmu perilaku (*behavioral science*) merupakan suatu istilah bagi pengelompokan bidang ilmu yang memiliki cakupan luas, termasuk di dalamnya adalah antropologi, psikologi, dan sosiologi. Bahkan seringkali ilmu ekonomi dan ilmu politik juga termasuk ke dalam golongan kelompok ilmu perilaku. Seluruhnya merupakan bidang ilmu yang mempunyai tujuan mengembangkan untuk memahami aktivitas manusia, sikap, dan nilai-nilai (Laurens 2005:18). Hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan fisiknya telah menarik perhatian peneliti dari beberapa bidang ilmu khususnya ilmu sosial maupun para profesional di bidang perancangan arsitektur, perencanaan kota, dan lanskap (Laurens 2005:2).

J.B. Watson dalam Laurens (2005) memandang psikologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, diukur, dan dicatat. Perilaku mempunyai pengertian dalam beberapa cakupan aktivitas yang kasat mata seperti makan, memasak, menangis, bekerja, melihat, dan perilaku yang tidak kasat mata misalnya fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi saat seseorang diam atau tidak bergerak secara fisik. Laurens (2005) menyampaikan bahwa sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- A. Perilaku itu sendiri sifatnya kasatmata tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- B. Perilaku mempunyai beberapa tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.

C. Perilaku bervariasi yang mempunyai klasifikasi berupa: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.

D. Perilaku bisa disadari maupun tidak disadari.

2.2.2 Pengertian Ruang Terbuka

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Ruang merupakan tempat yang terbentuk akibat adanya kebutuhan untuk berkomunikasi atau bertemu satu sama lain. Ruang ini pada dasarnya merupakan suatu tempat atau wadah yang menampung aktivitas tertentu dari manusia secara individu ataupun kelompok. Kehidupan manusia selalu terikat dengan ruang, dimana pun manusia itu berada baik secara emosional (persepsi ruang) dan secara psikologi ataupun secara dimensional (Hakim 2002:35). Manusia selalu berada di dalam ruang untuk berinteraksi dengan dunianya baik lingkungan maupun dengan sesama. Ruang merupakan suatu wadah yang nyata maupun tidak namun keduanya tetap dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia.

Menurut Budiharjo (2005:89), ruang terbuka sebenarnya adalah wadah masyarakat untuk menampung aktivitasnya dalam suatu wilayah. Oleh karena itu ruang terbuka memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ruang terbuka merupakan tempat yang disediakan untuk pertemuan dan aktivitas di udara terbuka. Dengan adanya aktivitas dan pertemuan diantara banyak orang maka akan timbul suatu kegiatan secara bersama. Menurut Budiharjo dalam Sulisty (2012), sebenarnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis dari ruang umum yang pada dasarnya adalah sebuah wadah untuk menampung aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Michael Laurie dalam Eko Budiharjo (2005:118) memaparkan bahwa ruang terbuka dalam lingkungan hidup adalah manusia dan lingkungan alam. Ruang terbuka dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ruang terbuka sebagai sumber produksi, ruang terbuka sebagai perlindungan, dan ruang terbuka untuk kesehatan dan kenyamanan. Ruang terbuka sebagai sumber produksi yaitu antara lain produksi mineral, peternakan, pengairan, perhutanan, dan sebagainya. Cagar alam dan daerah budaya/sejarah masuk dalam kategori ruang terbuka sebagai perlindungan. Ruang terbuka untuk kesehatan dan kenyamanan antara

lain, pengaturan pembuangan air dan sampah, taman lingkungan, dan taman kota. Budiharjo (2005:119) menyatakan bahwa ruang terbuka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Ruang Terbuka Ditinjau dari Kegiatannya

Ruang terbuka terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif merupakan ruang terbuka yang mencakup unsur-unsur beraktivitas di dalamnya, antara lain bermain, makan, upacara, berolahraga, dan berjalan-jalan. Ruang terbuka jenis ini dapat berupa plaza, tempat rekreasi, atau lapangan olahraga. Sedangkan ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak ada aktivitas manusia, misalnya ruang yang digunakan untuk jarak terhadap rel kereta api. Ruang terbuka ini lebih bersifat untuk keindahan visual dan fungsi ekologis saja.

B. Ruang Terbuka Ditinjau dari Segi Bentuknya

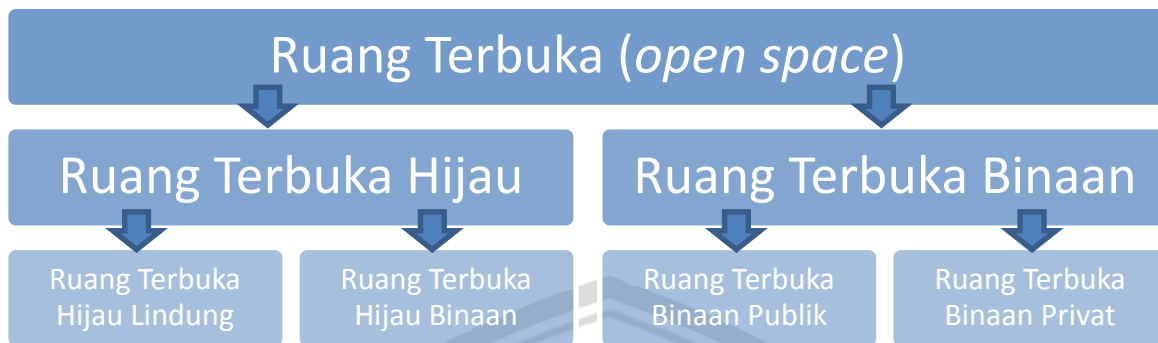
Menurut Rob Rimer dalam Rustam Hakim (2002) bentuk ruang terbuka secara garis besar memiliki dua macam yaitu ruang terbuka dengan bentuk memanjang dan ruang terbuka yang membulat. Ruang terbuka yang berbentuk memanjang atau biasa disebut dengan koridor biasanya hanya memiliki batas pada sisi-sisinya, sebagai contohnya adalah ruang terbuka yang terbentuk oleh sungai dan bentuk ruang terbuka pada jalan. Sedangkan ruang terbuka yang berbentuk membulat biasanya memiliki batas di sekeliling ruang tersebut, sebagai contoh bentuk ruang rekreasi, bentuk ruang taman bermain, bentuk ruang lapangan upacara, dan bentuk ruang lapangan olahraga

C. Ruang Terbuka Ditinjau dari Sifatnya

Berdasarkan sifat yang dimiliki ruang terbuka terbagi menjadi dua jenis yakni ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka antar bangunan. Ruang terbuka lingkungan merupakan ruang terbuka yang berada di suatu lingkungan yang sifatnya untuk umum. Ruang terbuka yang terbentuk oleh massa bangunan disebut sebagai ruang terbuka antar bangunan, ruang terbuka ini dapat bersifat secara umum maupun pribadi bergantung pada fungsi massa bangunan yang dimiliki.

Ruang terbuka memiliki dua jenis golongan besar elemen yang melingkupinya, yaitu elemen keras (*hard material*) seperti perkerasan atau bangunan dan elemen lembut (*soft material*) yang berupa jenis tanaman. Elemen keras merupakan suatu unsur yang memberikan sifat ruang terbuka menjadi kaku dan memberikan kesan ruang yang kuat misalnya pagar, perkerasan jalan, *pedestrian ways*, dan *furniture* tanaman kota. Berbeda dengan elemen lembut yang memberikan rasa kelembutan dan memberikan kesan suasana yang hidup terhadap suatu ruang. Tanaman merupakan faktor utama dari elemen lembut

disamping elemen lain yaitu air. Selain memberikan fungsi estetis terhadap suatu tempat, tanaman juga berfungsi menambah kualitas lingkungan.



Gambar 2. 2 Diagram Struktur Ruang Terbuka
sumber: Hakim 2012

- Ruang terbuka hijau lindung adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk memanjang maupun mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka atau umum, didominasi dengan tanaman budidaya atau yang tumbuh secara alami. Ruang terbuka hijau lindung terdiri dari agar alam di daratan dan kepulauan, hutan lindung, hutan wisata, persawahan, hutan bakau, daerah pertanian, dan sebagainya.
- Ruang terbuka hijau binaan adalah ruang terbuka atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk memanjang ataupun berkelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka atau umum dengan permukaan tanah yang didominasi oleh perkerasan dan tanaman tumbuh sebagian kecil saja. Sebagai upaya menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau, ruang terbuka binaan berfungsi sebagai paru-paru kota, pencegahan polusi udara, perlindungan terhadap flora, dan sebagai peresapan air. Kawasan ruang terbuka hijau binaan dimanfaatkan untuk fasilitas umum olahraga dan rekreasi taman, hutan kota, kebun holtikultura, pemakaman umum, taman di lingkungan perumahan, jalur hijau umum, dan sejenisnya.
- Ruang terbuka binaan publik adalah ruang terbuka atau kawasan yang lebih luas baik dalam bentuk memanjang atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka atau umum dengan permukaan tanahnya secara keseluruhan merupakan perkerasan. Ruang terbuka binaan publik makro antara lain ruang jalan, kawasan Bandar udara, daerah rekreasi, dan kawasan pelabuhan laut. Sedangkan ruang terbuka binaan publik mikro contohnya seperti halaman masjid, halaman gereja, dan plaza diantara gedung.

- Ruang terbuka binaan privat adalah ruang atau kawasan yang lebih luas, baik dalam bentuk memanjang atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbatas atau pribadi, misalnya halaman rumah tinggal.

Dalam penelitian ini ruang terbuka yang dimaksud adalah Alun-alun Kota Probolinggo yang merupakan lokasi studi. Alun-alun Kota Probolinggo merupakan ruang terbuka binaan publik yang juga merupakan ruang terbuka aktif karena di dalamnya dapat digunakan oleh masyarakat kota untuk beraktivitas.

2.2.3 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik memiliki pengertian bahwa ruang terbuka yang terletak di luar massa bangunan yang penggunaannya adalah masyarakat umum, dapat dimanfaatkan untuk beraktivitas apa saja dan memberikan fungsi untuk digunakan secara kelompok dengan beragam kegiatan. Sebagai contoh ruang terbuka publik meliputi *pedestrian ways*, jalan, plaza, taman lingkungan, taman kota, taman rekreasi, dan lapangan olahraga (Hakim 2003:50). Ruang publik kota (*urban public space*) merupakan salah satu bagian yang menjadi pembentuk kota. Dalam perkembangan budaya dan konteks historisnya, ruang publik yang berada di kota maupun kawasan yang lebih kecil merupakan sebuah pusat aktivitas sebagai ruang interaksi sosial dan budaya (Sulistyo, 2012). Pemerintah kemudian menjadikan ruang publik sekaligus ruang terbuka kota, bahkan di beberapa tempat menjadi *icon* kota. Eko Budiharjo (2005) menyatakan bahwa ruang terbuka publik merupakan suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan massa bangunan menggunakan elemen keras seperti jalan, plaza, pedestrian, pagar beton dan sejenisnya; maupun dengan elemen lunak misalnya air, dan tanaman sebagai elemen pelembut dalam lanskap yang merupakan wadah aktivitas dan berbudaya masyarakat di dalam kota. Ruang publik adalah salah satu dari elemen yang membentuk wajah perkotaan. Tempat fisik dan kasat mata dimana saja yang terlihat adanya orang berkumpul dapat disebut ruang publik (Halim, 2008).

Benn dan Gaus (1983) menyatakan bahwa sebuah ruang dapat dianggap ruang publik jika ruang tersebut dikuasai oleh publik, berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan, dapat dijangkau oleh masyarakat luas, dan digunakan secara bersama-sama oleh semua anggota komunitas atau masyarakat di dalamnya. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam ruang terbuka publik ini sangat beragam mulai dari hiburan dan rekreasi, kegiatan industri wisata, maupun kegiatan promosi kebudayaan daerah yang dapat menarik berbagai kalangan pengunjung. Pada dasarnya ruang terbuka publik merupakan tempat dimana

masyarakat dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan serta relaksasi (Madanipour, 2003). Aktivitas yang sering terjadi biasanya berhubungan dengan interaksi sosial masyarakat seperti melepas lelah, berjalan-jalan, duduk santai maupun pertemuan akrab dengan komunitas atau kawan biasa. Bahkan ruang terbuka publik kini banyak memadukan aktivitas perdagangan di dalamnya.

Menurut pembahasan di atas dapat diketahui bahwa ruang terbuka publik bukan saja berupa ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lanskap untuk taman kota saja namun juga keterlibatan manusia sebagai pengguna sangat penting di dalamnya. Arsitektur terjadi oleh adanya objek dengan hubungan manusia yang melihat dan merasakannya. Stephen Carr (1992) menyampaikan bahwa ruang terbuka publik mempunyai tujuan yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat sebagai pendorong dalam menciptakan dan mengembangkan ruang terbuka publik yang menyediakan pusat komunikasi, jalur untuk pergerakan, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

B. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Peningkatan visual kota menjadi lebih harmonis, indah, dan manusiawi karena keberadaan ruang publik itu sendiri.

C. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)

Ruang terbuka hijau sebagai salah satu bentuk dari perwujudan ruang terbuka publik menjadi nilai estetika sekaligus sebagai paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi udara kota.

D. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)

Pengembangan ekonomi menjadi tujuan umum dalam mengembangkan ruang terbuka publik.

E. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

Peningkatan kesan merupakan tujuan yang tidak tertulis namun selalu ingin dicapai dalam rangka perencanaan dan perancangan ruang terbuka publik.

Ruang publik dalam suatu permukiman akan memiliki peran yang baik jika memiliki beberapa unsur (Carr *et al*, 2003), diantaranya adalah:

- A. *Comfort*. Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan suatu ruang publik. Tolak ukur kenyamanan (*comfortable*) suatu ruang publik dapat dilihat dari durasi lamanya seseorang berada di dalamnya. Kenyamanan ruang publik dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari

pengaruh alam misalnya angin, sinar matahari; *physical comfort* yang berupa ketersediaan fasilitas penunjang aktivitas pengunjung yang cukup memadai seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.

- B. *Relaxation*, merupakan suatu unsur yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks akan mudah tercapai jika jasmani dan rohani dalam keadaan sehat dan senang. Suasana seperti ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti, tanaman, air serta lokasi yang terhindar atau terpisah dari kebisingan kendaraan dan hiruk pikuk kota.
- C. *Passive engagement*, merupakan kegiatan pasif yang dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan di ruang terbuka publik yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
- D. *Active engagement*, berupa kegiatan atau aktivitas kontak (interaksi) yang terjalin dengan baik antar anggota masyarakat diantaranya teman, keluarga maupun orang asing.
- E. *Discovery*, merupakan suatu proses pengelolaan ruang publik agar tidak terjadi suatu aktivitas yang monoton di dalamnya.

Selain itu, ruang publik secara keseluruhan juga harus memiliki kriteria dalam perencanaan desainnya, diantaranya adalah:

- A. *Meaningful*, adalah dapat memberikan makna atau arti bagi pengunjung baik secara individual maupun kelompok.
- B. *Responsive*, adalah tanggap terhadap semua keinginan penggunanya serta dapat mengakomodir kegiatan yang terdapat pada ruang publik tersebut.
- C. *Democratic*, adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi.

2.2.4 Tipologi dan Skala Pelayanan Ruang Terbuka Publik

Tipologi ruang terbuka publik memiliki beragam variasi yang seringkali karakteristiknya mirip seolah-olah memberi pengertian yang tumpang tindih (*overlapping*). Ruang terbuka publik kota terbagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut: (Carr, 1992:79)

A. Taman Umum (*Public Park*)

1. Taman Nasional (*National Park*)

Skala pelayanan ini adalah tingkat nasional, lokasi taman berada di pusat kota yang berpengaruh terhadap kegiatan nasional. Bentuknya berupa ruang terbuka yang luasnya lebih besar dari taman-taman kota yang lain. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tempat ini cenderung berskala nasional.

2. Taman Pusat Kota (*Downtown Park*)

Taman ini berada di kawasan pusat kota yang berupa lapangan hijau dengan pohon-pohon peneduh atau dapat berupa hutan kota dengan pola tradisional seperti bentuk alun-alun kota jawa yang relatif seragam atau dengan bentuk desain yang baru. Selain taman-taman yang berada di pusat kota seperti alun-alun, areal hijau di kawasan perkantoran atau perdagangan pada pusat kota yang digunakan untuk aktivitas bersantai juga masuk dalam kategori ini.

3. Taman Lingkungan (*Neighbourhood Park*)

Ruang publik kategori ini dapat ditemui pada lingkungan perumahan yang disediakan oleh pengembangnya (*developer*), berupa lahan untuk taman atau ruang terbuka publik. Lahan ini biasanya berupa ruang terbuka yang dikembangkan lingkungan perumahan untuk kegiatan penghuninya berolahraga, untuk bermain anak-anak, atau sekedar bersantai masyarakatnya.

4. Taman Kecil (*Mini Park*)

Merupakan taman kecil yang berada diantara bangunan-bangunan biasanya berbentuk lahan hijau yang terdapat tempat duduk (*benches*) dan air mancur (*fountain*) yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut pada pojok lingkungan/ *setback* bangunan.

B. Tempat Bermain (*playgrounds*)

1. Tempat Bermain (*playgrounds*)

Ruang publik semacam ini biasanya ditemui di lingkungan perumahan yang dilengkapi dengan alat permainan anak seperti, jungkat-jungkit, papan seluncur, ayunan dan fasilitas untuk orang dewasa, di samping itu juga dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualangan.

2. Halaman Sekolah (*schoolyard*)

Ruang publik di halaman sekolah biasanya berbentuk ruang terbuka yang terdapat tempat duduk-duduk dan tanaman yang berfungsi untuk bersosialisasi para muridnya.

Halaman sekolah biasanya juga dilengkapi dengan lapangan olahraga untuk bermain dan berolahraga.

C. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang-ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan oleh masyarakat setempat untuk dipergunakan sebagai tempat bermain, tempat bersantai dan bersosialisasi.

D. Jalur Hijau atau Jalan Taman (*Greenways & Parkways*)

Jalan untuk pejalan kaki atau jalur sepeda yang menghubungkan tempat-tempat rekreasi di alam terbuka.

E. Ruang Terbuka di Lingkungan Perumahan (*neighborhood Open Spacaes*)

Ruang terbuka yang mudah dijangkau dari rumah, seperti sisa kavling di sudut jalan atau tanah kosong yang dimanfaatkan sebagai tempat berinteraksi masyarakat.

F. *Waterfront*

Ruang ini berupa pelabuhan (*harbourfronts*), pantai, bantaran sungai, danau, atau dermaga.

G. Lapangan (*Central Squares*)

Ruang publik ini biasanya merupakan bagian dari pengembangan lokasi bersejarah di pusat kota yang dipergunakan untuk kegiatan formal seperti upacara-upacara penting, maupun kegiatan apresiasi budaya lainnya.

Ruang terbuka publik dalam skala kota dibagi dalam beberapa tingkatan menurut skala fungsi yang dilayani, tingkatan ini dibagi menjadi (Speiregen, 1965):

A. Skala Metropolitan

Kerangka rancangan *open space* suatu kota merupakan kontrol tata guna lahan. Sebuah kota metropolitan yang besar harus dipikirkan bentuk lingkungan fisik secara keseluruhan. Hal ini akan sangat membantu dalam perencanaan jangka panjang ruang terbuka publik dalam suatu kota, terlebih lagi perencanaan ruang terbuka publik ini diperlukan dalam membentuk suatu sistem penataan kota yang berkesinambungan sehingga dapat meringankan beban kota yang akan bertambah padat.

B. Skala Lingkungan Kota

Perancangan ruang terbuka publik dalam suatu kota harus memiliki desain yang fleksibel, hal ini diperlukan untuk memudahkan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Keberadaan ruang terbuka publik dalam skala lingkungan kota bukan hanya sebagai legalitas namun juga harus memenuhi kriteria tertentu agar pemanfaatannya dapat

dilakukan secara maksimal. Ruang terbuka publik direncanakan dalam setiap daerah di setiap kota untuk memenuhi skala pelayanan sub pusat pemerintahan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota.

Berdasarkan pemanfaatan ruang publik secara umum, terdapat beberapa pengelompokan tipologi (Carmona *et al*, 2003:62), antara lain:

A. *Positive space.*

Ruang ini merupakan ruang yang biasanya dikelola oleh pemerintah yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan positif. Bentuk dari ruang ini berupa ruang publik dan ruang terbuka publik, serta ruang alami/semi alami.

B. *Negative space.*

Ruang ini merupakan ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan publik secara optimal karena memiliki kekurangan terkait kenyamanan dan keamanan ruangnya serta kondisinya yang tidak terkelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain adalah ruang sirkulasi, ruang servis, dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurangnya perencanaan yang matang.

C. *Ambiguous space.*

Ruang ini merupakan ruang yang dimanfaatkan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama masyarakat biasanya berbentuk seperti ruang untuk bersantai di cafe, pertokoan, tempat peribadatan, tempat rekreasi, dan lain sebagainya.

D. *Private space.*

Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara personal oleh masyarakat biasanya berbentuk ruang terbuka privat atau halaman rumah.

2.2.5 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik dalam suatu kota dapat berupa ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau, ataupun bisa jadi merupakan kombinasi diantara keduanya. Yang terpenting adalah bagaimana suatu ruang tersebut dapat menjadi wadah masyarakat untuk beraktivitas di ruang luar. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka hijau memiliki fungsi intrinsik (utama) dan fungsi ekstrinsik (tambahan).

- A. Fungsi intrinsik (utama), adapun fungsi utama ruang terbuka hijau merupakan fungsi ekologis yang dapat dipahami lebih jelas melalui rincian berikut:
- Sebagai paru-paru kota yang merupakan bagian dari sistem sirkulasi udara perkotaan,
 - Sebagai peneduh kawasan perkotaan sekaligus penyedia oksigen
 - Penyerapan air hujan
 - Penyerap polutan dan penahan angin
 - Penyedia habitat satwa
- B. Fungsi ekstrinsik (tambahan), merupakan fungsi tambahan yang juga berperan penting dalam kawasan ruang terbuka hijau
1. Fungsi Sosial dan Budaya
 - Sebagai bentuk ekspresi budaya warga kota
 - Merupakan wadah komunikasi masyarakat kota, wadah berinteraksi dengan sesama
 - Sebagai tempat rekreasi
 - Wadah pendidikan yang dapat digunakan dalam bentuk penelitian dan mengenal alam lebih dalam
 - Sebagai wadah berolahraga masyarakat kota
 2. Fungsi Estetika
 - Meningkatkan keindahan visual lingkungan kota baik dari skala mikro yaitu lingkungan perumahan hingga skala makro yaitu taman kota
 - Meningkatkan kenyamanan penghuni kawasan perkotaan
 - Sebagai penyeimbang antara wilayah terbangun dan tidak terbangun
 - Meningkatkan produktivitas masyarakat kota karena kualitas hidup yang lebih baik
 3. Fungsi Ekonomi
 - Sumber produk yang bisa dijual, dapat berupa tanaman obat-obatan, bunga maupun sayuran
 - Dapat menjadi usaha pertanian dan perkebunan.

Selain ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau dalam suatu kawasan perkotaan juga memiliki fungsi intrinsik dan ekstrinsik. Fungsi tersebut secara garis besar sama. Adapun fungsi ruang terbuka non hijau dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

No.12/PRT/M 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan dapat dilihat melalui rincian berikut:

A. Fungsi intrinsik. Fungsi utama (intrinsik) ruang terbuka non hijau adalah fungsi sosial-budaya.

- Sebagai wadah bagi aktifitas sosial dan budaya bagi masyarakat kawasan perkotaan
- Sebagai wadah untuk pagelaran budaya lokal
- Ruang komunikasi dan interaksi masyarakat kota
- Ruang rekreasi dan olahraga
- Wadah untuk kegiatan pendidikan dan penelitian

B. Fungsi ekstrinsik, adapun fungsi tambahan (ekstrinsik) ruang terbuka non hijau diantaranya adalah:

1. Fungsi Ekologis

- Sebagai sistem sirkulasi udara dan air
- Penyerap air hujan dengan utilisasi yang terpat, sehingga dapat mengurangi resiko banjir dan kekeringan

2. Fungsi Arsitektur dan Estetika

- Meningkatkan keindahan dan kenyamanan kota
- Menstimulasi produktivitas dan kreativitas masyarakat kota
- Pembentuk faktor keindahan secara arsitektural
- Menciptakan keseimbangan formal antara area yang tidak terbangun dan yang terbangun.

3. Fungsi Ekonomi

- Memiliki nilai jual dari lahan yang berada di dekat kawasan ruang terbuka non hijau, misalnya lahan parkir, area bermain, sarana berolahraga, dan lain sebagainya.

4. Fungsi Darurat

- RTNH harus memiliki fungsi untuk jalur evakuasi penyelamatan saat terjadi bencana alam
- RTNH dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan berupa perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa.

Menurut Edy Darmawan (2007:2), ruang terbuka publik memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

- A. Sebagai pusat interaksi dan bersosialisasi masyarakat baik secara formal maupun informal. Yang dimaksud secara formal adalah upacara bendera, kegiatan keagamaan seperti sholat Idul Fitri dan Idul Adha, dan peringatan-peringatan penting lain, sedangkan yang dimaksud secara informal adalah pertemuan masyarakat secara individual atau kelompok dalam acara yang santai dan bersifat rekreatif semata, atau dapat juga dimanfaatkan untuk melakukan unjuk rasa (demonstrasi) sebagai bagian dari negara demokrasi.
- B. Sebagai pengikat struktur tata kota sekaligus berfungsi sebagai pembagi ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta sebagai transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
- C. Sebagai tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, souvenir, pakaian, permainan anak-anak, dan jasa hiburan seperti tukang sulap, tarian kera (topeng monyet).
- D. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat penduduknya, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan fasilitas ini untuk berkumpul bersama, relaksasi, berolahraga, dan bermain.

Ruang terbuka publik merupakan wujud nyata dalam mengupayakan peningkatan kualitas hidup masyarakat kota. Oleh karena itu, fungsi yang diwadahi suatu ruang terbuka publik dalam kawasan perkotaan harus mendukung upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat kota tersebut. Fungsi ruang terbuka publik dapat ditarik secara garis besar menjadi empat fungsi diantaranya adalah:

A. Fungsi Sosial-Budaya

Ruang terbuka publik merupakan wadah masyarakat kota untuk berinteraksi sosial. Secara historis, ruang publik di perkotaan digunakan untuk aktivitas kelangsungan hidup dasar, seperti kebutuhan berkomunikasi dan hiburan serta untuk menampilkan beberapa kegiatan politik, keagamaan, komersial, aktivitas sosial dan kenegaraan (Mehta, 2014). Pada *event-event* tertentu dapat diselenggarakan suatu pertunjukan budaya di ruang terbuka publik untuk memperingati perayaan besar dan sebagai magnet untuk menarik minat masyarakat agar beraktivitas di luar rumah. Ruang terbuka publik merupakan tempat untuk mendapatkan hiburan dan berinteraksi dengan sesama maupun dengan anak-anak (Soltanian &

Mohammadi, 2015). Ruang terbuka publik memberikan kenyamanan bagi pengguna untuk berinteraksi sosial, berdiskusi, bertukar informasi, berkumpul, belajar, bermain, dan berolahraga (CABE, 2013; Mehta, 2014; Soltanian & Mohammadi, 2015). Beberapa studi yang pernah dilakukan mempercayai bahwa ruang terbuka publik yang berhasil dapat mewadahi aktivitas yang beragam (CABE, 2013; Nasution & Zahrah, 2016; Mehta, 2014; Sanei, Khodadad & Ghadim, 2017).

B. Fungsi Estetika/Arsitektural

Ruang terbuka publik memiliki fungsi arsitektural yang dapat meningkatkan keindahan visualnya. Elemen-elemen arsitektural yang dibangun dengan konsep yang baik di dalamnya, selain dapat menambah kualitas estetika juga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam melakukan aktivitas. Manusia merasakan kenyamanan dalam suatu ruang dengan elemen fisik yang sesuai dengan ukuran tubuhnya, atau tidak jauh melebihi ukuran tubuhnya (Mehta, 2014). Mehta juga menjelaskan bahwa ruang yang dapat merepresentasikan skala manusia dapat dicapai dengan tekstur dan motif dari material dan elemen yang digunakan untuk memperindah lantai, pagar, dan seluruh material penutup elemen, baik itu elemen yang permanen maupun *movable* (Mehta, 2014).

Pada dasarnya, ruang terbuka publik yang berhasil memiliki kriteria yang *imageable*, ruang yang atraktif, memiliki kompleksitas sensor dan kualitas spasial yang tinggi (Lynch, 1960; Mehta, 2014; Sanei, Khodadad, dan Ghadim, 2017). Lynch memaparkan bahwa lingkungan dengan *imageability* yang tinggi menyediakan kenyamanan dan perasaan yang menyenangkan berada di dalamnya. *Imageability* yang dimaksud Lynch disini adalah kualitas dari sebuah objek fisik yang memiliki kemungkinan tinggi membangkitkan kesan yang kuat pada setiap pengunjung. Penyusunan, bentuk, dan pemberian warna memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas suatu kesan *imageable* (Lynch, 1960; Mehta, 2014). Proporsi visual yang memperhatikan skala manusia juga penting bagi kenyamanan aktivitas dalam ruang terbuka publik (Sanei, Khodadad, dan Ghadim, 2017). Ruang yang atraktif dapat dicapai dengan berbagai cara untuk menciptakan ruang terbuka publik yang nyaman. Beberapa cara diantaranya adalah dengan pemberian penerangan pada malam hari menggunakan beragam warna cahaya, penyusunan elemen ruang, paving, dan tampilan desain yang baik (Sanei, Khodadad, dan Ghadim, 2017). Selain itu juga *urban furniture* yang didesain sudah selayaknya sesuai dengan semua gender dan umur (Mehta, 2014; Sanei, Khodadad, dan Ghadim, 2017).

C. Fungsi Ekonomi

Suatu ruang terbuka publik yang baik dapat menarik masyarakat untuk berkunjung. Jumlah pengunjung yang tinggi dapat meningkatkan suatu usaha dan perdagangan, sehingga dalam suatu ruang terbuka publik di kawasan kota terdapat area khusus untuk pedagang, baik dalam bentuk kuliner maupun oleh-oleh. Melalui hal tersebut, ruang terbuka publik dapat memiliki keuntungan finansial. Selain memberikan nilai pasar terhadap harga barang dan jasa, keberadaan ruang terbuka publik baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung kegiatan perdagangan lokal, regional, dan nasional (Fausold & Lilieholm, 1996). Dengan demikian, ruang terbuka publik yang baik dapat meningkatkan penjualan dengan menarik masyarakat untuk berkunjung ke ruang terbuka tersebut (Shaftoe, 2008; CABE, 2013). Semakin banyak pengunjung di taman kota dan *pedestrian way*, maka semakin banyak pengunjung yang mengunjungi pertokoan dan café (Shaftoe, 2008). Pengunjung ruang terbuka publik juga akan merasa nyaman dengan keberadaan tempat penjual makanan dan minuman yang tidak jauh dari seluruh jangkauan ruang terbuka publik (Mehta, 2014).

D. Fungsi Ekologis

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai paru-paru kota yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan penyedia oksigen. Perencanaan ruang terbuka publik tidak terlepas dari perencanaan vegetasi. Selain sebagai peneduh, vegetasi juga berfungsi sebagai habitat satwa. Selain itu, ruang terbuka publik juga berfungsi sebagai penyerap air hujan kota, sehingga sebagian area ruang terbuka publik juga perlu untuk dibangun tanpa perkerasan.

Penambahan luasan perkerasan dan pengurangan area hijau menyebabkan temperatur kota semakin tinggi daripada di daerah pedesaan (CABE, 2013). CABE menyebutkan bahwa vegetasi – baik yang berada di ruang terbuka publik atau taman privat- dapat memperbaiki ketidakseimbangan ini. Hal ini memberikan banyak manfaat terhadap lingkungan terutama lingkungan perkotaan, diantaranya adalah menyejukkan udara sekitar dan menyerap polutan (Permen PU No.12/PRT/M 2009; CABE 2013; Hendriani, 2016).

2.2.6 Kriteria Kenyamanan Ruang Terbuka Publik

Kriteria kenyamanan ruang terbuka publik memiliki banyak faktor. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan banyak kesimpulan mengenai kriteria kenyamanan yang diperlukan bagi suatu ruang terbuka publik. Berikut ini merupakan faktor – faktor yang secara garis besar mempengaruhi kenyamanan ruang terbuka publik, faktor – faktor tersebut diantaranya adalah:

A. Keamanan

Keamanan merupakan faktor yang sangat penting dalam perancangan suatu ruang terbuka publik. Apabila keamanan suatu ruang terbuka publik terganggu, maka dapat menghambat dan mengganggu jalannya aktivitas pengguna yang berada di dalamnya. Keamanan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya menyangkut dalam hal kriminalitas saja, namun juga termasuk di dalamnya mengenai kekuatan konstruksi dari elemen lanskap, bentuk elemen, tekstur, dan fungsinya (Hakim, 2012). Seperti halnya pemberian pasir putih untuk area ayunan, sehingga meminimalisir terjadinya luka apabila anak – anak terjatuh saat bermain ayunan. Selain itu juga pasir berwarna putih lebih sedikit memberikan dampak kotor terhadap pakaian.



Gambar 2. 3 Pemberian pasir pada area ayunan
sumber: Shaftoe, 2008

Keamanan seringkali menjadi fokus utama dalam pengembangan ruang terbuka publik. Perasaan aman pada diri dapat dicapai dengan keberadaan orang – orang berkumpul dan bagaimana pandangan mata dapat secara jelas melihat ke seluruh penjuru ruang. Kriminalitas tidak akan terjadi apabila pelaku yang berpotensi melakukan kejahatan sadar bahwa terdapat banyak orang di suatu area yang akan menjadi saksi atau melaporkan kejahatan (Shaftoe, 2008). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi tindak kejahatan dapat dihindari melalui kondisi fisik dan perawatan ruang, konfigurasi ruang, perubahan dan modifikasi terhadap lingkungan, dan keberadaan orang – orang (Mehta, 2014). Mehta juga menjelaskan bahwa berdasarkan konteks dari suatu ruang terbuka publik, pengunjung harus merasa aman baik menurut faktor sosial maupun faktor fisik – dari kriminal dan merasa aman dari lalu lintas. Keberadaan komponen yang berfungsi dan mendukung keamanan suatu ruang terbuka publik diantaranya dapat berupa keberadaan penerangan yang cukup pada malam hari, keberadaan kamera pengintai (CCTV) dan keberadaan penjaga.

B. Kebersihan

Segala sesuatu yang bersih selain juga menambah ketertarikan manusia juga memberikan kenyamanan lebih dalam penggunaan ruangnya, terutama apabila bebas dari kotoran dan bau yang tidak sedap. Oleh karena itu, untuk memenuhi kenyamanan

dalam aspek kebersihan maka perlu adanya penempatan bak sampah yang mudah dijangkau dari segala arah (Hakim, 2012). Selain itu, pada daerah yang menuntut kebersihan yang tinggi, maka perlu adanya pemilihan jenis vegetasi berupa pohon maupun perdu yang memiliki daya rontok buah dan daunnya rendah.

Kebersihan suatu ruang terbuka publik juga berkaitan erat dengan perawatannya. Suatu ruang yang mendapat perhatian lebih – yang dimaksud dalam hal ini yaitu perawatannya, akan menjadi lebih populer daripada tempat yang terlihat dengan jelas diterlantarkan (Shaftoe, 2008). Shaftoe juga menjelaskan dalam bukunya *Convivial Urban Space* beberapa contoh sederhana misalnya saja graffiti yang tidak segera dihilangkan akan membuat orang juga menambahkan graffiti yang lain, sampah yang tidak segera dibersihkan akan membuat orang juga tidak malu membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, selain pengunjung yang harus secara sadar akan kebersihan lingkungan sekitar, pihak pengelola juga perlu melakukan perawatan rutin.

C. Keindahan

Keindahan merupakan faktor yang juga penting untuk diperhatikan dalam memperoleh kenyamanan yang tinggi. Setiap manusia mempunyai persepsi berbeda mengenai keindahan. Namun dalam hal kenyamanan, keindahan dapat dicapai dengan memperhatikan keharmonisan unsur dan prinsip desain dalam komposisi dan susunan elemen lanskap (Hakim, 2012). Salah satunya yaitu elemen sirkulasi. Pola penempatan aktivitas dan penggunaan ruang sangat erat kaitannya dengan sirkulasi yang merupakan ruang untuk pergerakan dari satu area ke area lain. Tingkat kenyamanan dapat menjadi rendah apabila sirkulasi pada suatu ruang tidak baik, misalnya kurang jelasnya posisi sirkulasi, tidak adanya hirarki sirkulasi, penggunaan ruang sirkulasi yang berbeda (misalnya adalah penggunaan trotoar untuk berdagang), dan tidak jelasnya perbedaan antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan (Hakim, 2012). Hal yang perlu diperhatikan sirkulasi pada suatu ruang terbuka publik adalah pola lantai, kejelasan orientasi, kejelasan alur, lebar jalan, *signage*, penerangan, dan fasilitas penyeberangan jalan (Hakim, 2012).

Faktor keindahan juga terkait dengan bentuk elemen lanskap yang harus disesuaikan dengan standar manusia sehingga dapat dipergunakan dengan nyaman oleh pengguna. Bangku taman harus mempunyai fungsi dengan bentuk yang jelas dan sesuai dengan ergonomi agar pemanfaatannya nyaman mungkin. Karakteristik fisik yang berkontribusi terhadap kenyamanan ruang terbuka publik diantaranya adalah ruang duduk, *street furniture* dan *sculpture*, trotoar yang luas, vegetasi, *shelter* dan

pembayangan, *setback* kecil pada dinding (pagar) yang sejajar, keberadaan elemen lanskap seperti semak – semak dan tanaman bunga (Mehta, 2014).

D. Perlindungan dari iklim sekitar

Kenyamanan ruang terbuka publik tidak terlepas dengan bagaimana pengguna mendapatkan perlindungan dari iklim sekitar diantaranya adalah paparan sinar matahari, angin, curah hujan, dan temperatur udara sekitar (Hakim, 2012). Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis tentunya paparan sinar matahari secara langsung dapat mengurangi kenyamanan pengunjung pada ruang terbuka publik. Perlindungan dari iklim sekitar ini dapat dicapai dengan keberadaan vegetasi. Keberadaan vegetasi seperti pohon yang rindang dapat melindungi kita dari paparan sinar matahari, sebagai *barrier* laju angin, dan dapat menurunkan temperatur udara sekitar. Perlindungan dari hujan dapat dicapai dengan keberadaan *shelter* pada suatu ruang terbuka publik.

Dua fokus utama dalam ruang terbuka publik untuk memberikan kenyamanan didasarkan pada kebutuhan fisik dan juga psikologis (Shaftoe, 2008). Bisa dikatakan bahwa bukan hanya mengenai aspek estetika saja, misalnya material bangku yang nyaman dan perasaan bahwa seseorang berada dalam lingkungan yang aman menunjukkan adanya hubungan antara keduanya, - estetis dan aman. Shaftoe juga memaparkan bahwa perasaan nyaman dan aman di suatu tempat merupakan hal yang mendasar bagi setiap manusia, sehingga harus dianggap sebagai prinsip inti dari desain perkotaan yang baik. Kenyamanan lainnya dalam menikmati ruang terbuka publik yaitu tidak hanya mengenai lanskap atau alam, tetapi juga melalui aktivitas makan dan minum di ruang terbuka publik (Shaftoe, 2008). Keberadaan pedagang yang menjual makanan dan minuman yang dapat dengan mudah dijangkau dari berbagai sudut ruang terbuka publik akan memberikan kenyamanan lebih kepada pengunjung (Mehta, 2014). Dengan demikian, keberadaan kios makanan atau pedagang kaki lima yang menyediakan makanan dan minuman juga sangat berkontribusi besar terhadap kenyamanan di ruang terbuka publik.

2.2.7 Elemen-elemen Fisik Ruang Terbuka

Menurut Mulyani (2011), Elemen-elemen pembentuk lanskap dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu elemen lunak (*soft material*) dan elemen keras (*hard material*). Elemen lunak merupakan elemen pendukung yang biasanya berupa vegetasi (perdu atau pepohonan). Sedangkan elemen keras merupakan unsur tidak hidup yang keberadaannya

dapat meningkatkan kualitas dan fungsi dari lanskap tersebut, misalnya adalah batu-batuan, tempat duduk, gazebo, *shelter*, pagar, lampu taman, dan lain sebagainya.

A. Elemen Lunak (*Soft Material*)

Elemen lunak sangat penting untuk diketahui dan memiliki fungsi sebagai pelunak *hard material*, penyejuk pandangan, dan dapat meningkatkan kualitas estetika suatu ruang. Secara garis besar elemen lunak (*soft material*) dapat dikelompokkan menjadi empat (4) kategori, diantaranya adalah:

1. Vegetasi peneduh

Vegetasi peneduh pada kawasan beriklim tropis memiliki karakter yang sangat bervariasi mulai dari bentuk tajuk yang bulat dengan daun yang lebar sampai dengan jenis vegetasi yang transparan, baik untuk daun maupun percabangannya. Standar penampilan komponennya adalah tidak mudah rontok, mudah dibersihkan, dan pertumbuhan akarnya tidak mengganggu lingkungan sekelilingnya (Arifin, 2005:152). Berbagai jenis vegetasi peneduh antara lain kiara payung, belimbing, ketapang, angsana, flamboyan, akasia, dan lain sebagainya.

2. Semak

Semak merupakan tanaman berkayu yang mempunyai percabangan yang dekat dengan tanah dan ketinggiannya berkisar antara 0,6-0,8 meter. Jenis tanaman ini biasanya digunakan untuk tanaman pembatas, aksen, atau tanaman pagar. Standar penampilan komponen tanaman ini adalah bentuk dan warna daun yang serasi, tumbuh dengan subur dan bebas dari hama, sampah, bebatuan (Arifin, 2005:152). Beberapa contoh tanaman jenis ini antara lain teh-tehan, pangkas kuning, melati, puring, dan sebagainya.

3. Vegetasi penutup tanah (*groundcover*)

Jenis tanaman ini memiliki ketinggian berkisar antara 0,05-0,5 meter. Vegetasi jenis ini berfungsi untuk mengisi dan menutup sekaligus sebagai penahan erosi di musim penghujan. Contoh jenis vegetasi ini antara lain krokot, bombay, jaburan, dan lain sebagainya.

4. Rumput

Rumput merupakan jenis tanaman yang paling rendah dan memiliki fungsi sebagai pengisi tanah dan penyejuk pandangan, mencegah erosi permukaan dan membantu dalam peresapan air ke dalam tanah. Standar penampilan komponennya adalah hijau, subur, rapat, bebas dari kotoran, tidak ada tanaman liar, rapi, merata dan tidak berbunga (Arifin, 2005:151).

B. Elemen Keras (*Hard Material*)

1. Pagar

Pagar berfungsi sebagai pembatas, selain itu juga berfungsi sebagai pengaman dan dapat menambah keasrian. Idealnya, ukuran tinggi, model, dan bahan pagar dirancang sesuai dengan bangunan dan gaya taman. Material pagar bisa terbuat dari tembok, besi, kayu, atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Masing-masing material mempunyai keunggulan dan kelemahan. Standar penampilan komponen adalah tidak mudah goyah, serasi, dan rapi.

2. Jalan Setapak

Jalan setapak pada taman memiliki ukuran lebar dan bentuk yang bervariasi sesuai dengan tujuannya. Jalan untuk pejalan kaki sering disebut dengan jalan setapak. Jalan setapak ini sering digunakan untuk jalan-jalan, *jogging*, atau bersepeda. Jalan setapak di taman dapat menggunakan material seperti batu kerikil, endapan batu kali, *conblock*, beton sikat, *grassblock*, keramik atau hanya bentuk tanah terbuka saja.

3. Lampu taman

Keindahan taman tidak hanya dapat dinikmati saat siang hari, namun juga malam hari. Oleh karena itu, lampu taman dengan cahaya yang cukup sangat diperlukan untuk menerangi lingkungan taman sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman. Fungsi lampu taman adalah memberikan kesan eksotik pada malam hari, karena lampu taman selain berfungsi untuk menerangi taman, juga memperindah suasana taman dengan bentuk dan warna cahaya lampunya.

4. Tempat sampah

Kebersihan taman akan menunjukkan suatu taman yang nyaman dan ideal untuk dinikmati serta mempunyai nilai kesehatan yang baik sehingga memberi rasa aman kepada para pengunjungnya. Oleh karena taman harus terjaga kebersihannya, maka penyediaan tempat sampah di dalam taman sangat diperlukan. Tempat sampah tersebut harus diletakkan pada posisi yang strategis dengan jumlah yang mencukupi kebutuhan sesuai dengan luasan taman. Standar penampilan komponen adalah selalu bersih, menarik, cat tidak terkelupas, tidak penyok, tidak pecah, dan tidak berbau.

5. Batu-batuan

Batu-batuan berfungsi sebagai aksesoris taman, bentuk batu-batuan ini dapat berupa patung, deretan batu pembatas, batu tiruan dinding gunung atau lembah sungai, dan batu hias penutup dinding tembok. Bentuk dan ukurannya harus sesuai dengan luas taman yang dirancang.

6. Kursi taman

Kursi taman berfungsi sebagai tempat duduk dan istirahat, selain itu juga menambah keindahan taman sehingga lebih menarik. Material kursi taman sebaiknya menggunakan semen, besi atau bahan lainnya yang tidak berpengaruh terhadap perubahan cuaca. Kursi taman harus tetap bersih dan tidak rusak. Kursi taman tersebut tidak memerlukan desain yang berlebihan, cukup dengan bentuknya yang fungsional dan dapat digunakan oleh semua umur.



Gambar 2. 4 Kursi taman
sumber: Shaftoe, 2008

7. Kolam air mancur

Air merupakan salah satu bahan dalam pertamanan yang memiliki fungsi sangat penting. Elemen ini jika digabungkan dengan perkerasan dan tanaman akan memberikan detail dan kualitas pada ruang-ruang dalam rencana tapak. Standar penampilan kolam air mancur adalah indah, serasi, cukup kuat, bersih dari lumut, sampah dan kotoran lain, serta berfungsi dengan baik (keluar air, tidak dalam keadaan kering, ada sirkulasi air).

Fitur air yang disediakan dalam sebuah ruang terbuka publik merupakan tempat untuk berkumpul, sebagai pengalaman masyarakat (Quartino, 2011). Quartino juga menjelaskan bahwa air mancur yang dapat digunakan bermain oleh anak – anak dan berinteraksi merupakan suatu wujud oasis dalam sebuah kawasan urban. Terkadang, desain yang sederhana adalah cara terbaik untuk mencapai hasil yang mengesankan.



Gambar 2. 5 Anak – anak bermain air pada ruang terbuka publik, sumber: <http://www.diariodenavarra.es>



Gambar 2. 6 *Splash pad* di Miller Playfield, Seattle
sumber: <http://redtri.com/seattle/seattles-best-splash-spots/>

8. Gazebo

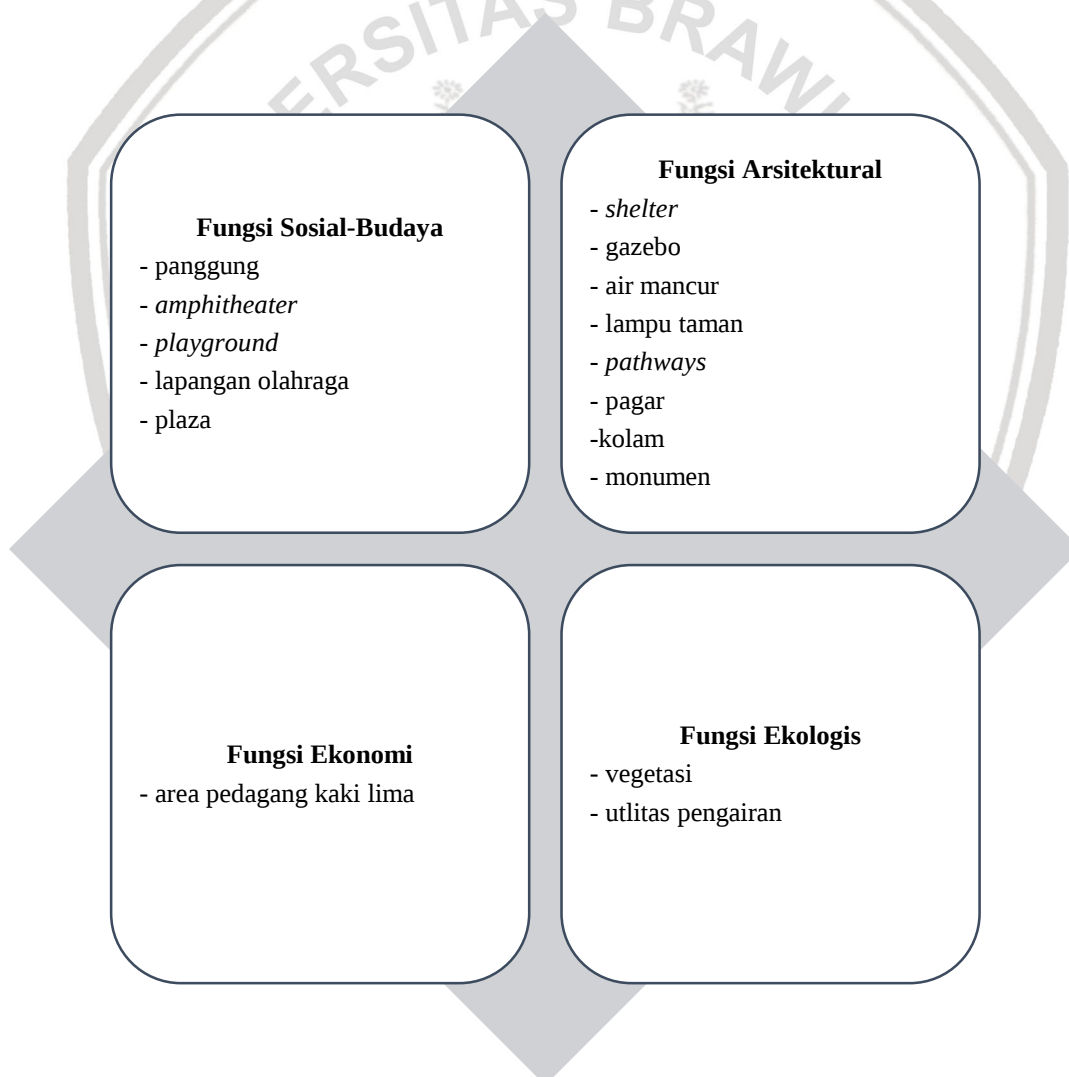
Gazebo memiliki keunikan tersendiri sebagai elemen penunjang taman. Keberadaannya menambah keindahan taman sekaligus sebagai tempat beristirahat dan bersantai. Dalam beberapa perencanaan taman, gazebo dijadikan sebagai titik pusat perhatian (*point of*

interest). Perencanaan bentuk, konstruksi, dan material serta penempatan lokasinya di dalam taman sangat menentukan keserasian taman secara keseluruhan. Gazebo harus tetap bersih dan atap harus tetap terjaga agar tidak sampai rusak.

9. Papan rambu

Papan rambu taman merupakan tanda atau tulisan yang memberikan informasi mengenai petunjuk arah, nama-nama tempat, penerangan, saran, larangan, dan nama tanaman yang ditujukan kepada pengguna tanaman. Tanda tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung taman, terutama untuk pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi taman tersebut atau belum mengenal persis lingkungan taman tersebut.

Melalui penjabaran di atas dapat diketahui elemen-elemen ruang terbuka publik secara umum. Elemen-elemen tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi ruang terbuka publik yang dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. 7 Elemen ruang terbuka publik berdasarkan fungsi ruang

2.3 Tinjauan Studi Terdahulu

Tabel 2. 1 Tinjauan Studi Terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Kontribusi pada Penelitian
1	Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Penggunaan Ruang Terbuka Publik di Lapangan Sparta Tikala Manado (Wambes <i>et al.</i> , 2015)	Menganalisis persepsi masyarakat berdasarkan ukuran, kondisi, kenyamanan, kemudahan akses, keamanan, dan menganalisis preferensi masyarakat berdasarkan perluasan ukuran, perawatan, kelengkapan elemen sarana pendukung dan desain.	- metode deskriptif dan analisa menggunakan pendekatan kuantitatif - penetapan jumlah sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan menggunakan rumus Slovin	Persepsi: - Ukuran - Kondisi - Kenyamanan - Keamanan - Kemudahan akses Preferensi: - Perluasan ukuran - Perawatan - Kelengkapan elemen sarana pendukung desain.	Kontribusi dalam penulisan latar belakang permasalahan: Ruang terbuka publik adalah tempat untuk masyarakat kota melakukan aktivitas yang berhubungan dengan hiburan, kegiatan rekreasi, atau relaksasi. Minat berkunjung ke ruang terbuka publik sangat didukung dengan adanya ketersediaan fasilitas dan elemen pendukungnya yang memadai dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas masyarakatnya.
2	Tingkat Kenyamanan Taman Kota sebagai Ruang Interaksi Masyarakat Perkotaan (Siregar & Kusuma, 2015)	Mengetahui tingkat kenyamanan bagi masyarakat perkotaan dalam menggunakan fasilitas kota, terutama taman kota sebagai ruang terbuka.	- Metode pengumpulan data yang eksploratif berupa survei <i>online</i> dan analisis data isi (<i>open coding</i>, <i>axial coding</i>, dan <i>selective coding</i>) - Pemilihan sampel dengan metode <i>non-random sampling</i> yaitu menggunakan	Berdasarkan analisis <i>axial coding</i>: - Sarana dan prasarana yang memadai - Vegetasi yang mendominasi - Bersih	Berkontribusi dalam penentuan variabel penelitian, diantaranya adalah: - Sarana dan prasarana - Vegetasi

No	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Kontribusi pada Penelitian
			metode <i>accidental sampling</i> . Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 212 orang yang dilakukan secara <i>online</i> .		
3	Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya (Ilmijayanti & Dewi, 2015)	Mengetahui persepsi pengguna taman tematik di Kota Bandung terhadap aksesibilitas dan pemanfaatannya.	Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah pengguna taman tematik sebesar 2,5 juta jiwa maka jumlah responden yang diambil adalah 100 sampel/respondens.	Kondisi karakteristik pengguna: • Usia pengguna • Pekerjaan • Daerah asal • Intensitas kunjungan • Durasi kunjungan Aksesibilitas taman terhadap pengguna • Jarak tempuh • Waktu tempuh • Moda dan kepemilikan transportasi • Kondisi jalan Pemanfaatan taman terhadap pengguna • Tingkat kenyamanan • Tingkat keamanan • Tingkat kebersihan • Aktivitas di taman	Memberikan kontribusi dalam penulisan latar belakang penelitian: Taman kota yang merupakan komponen utama RTH mempunyai peran penting dalam pembangunan sosial budaya diantaranya adalah katup pengaman dan pengkayaan budaya kota, pendidikan masyarakat, pembentuk citra kota, tempat berbagai aktivitas sosial masyarakat, dan merupakan fasilitas pendukung kegiatan masyarakat.
4	Identifikasi Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Jalan Kedoya Raya – Arjuna Selatan (Muchtar, 2010)	Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan terhadap ruang dan fasilitas yang terdapat pada <i>pedestrian ways</i> .	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase, menggunakan interval kelas presentase yang selanjutnya digunakan untuk menetapkan kategori tingkat kenyamanan.	Aspek fisik • Prasarana - Penempatan trotoar - Dimensi trotoar - Lapisan permukaan - Kemiringan/<i>ramp</i> tepi jalan - Jembatan penyeberangan dan <i>zebra cross</i> • Sarana	Memberikan informasi bahwa sarana dan prasarana sangat diperlukan sebagai variabel dalam studi mengenai kenyamanan.

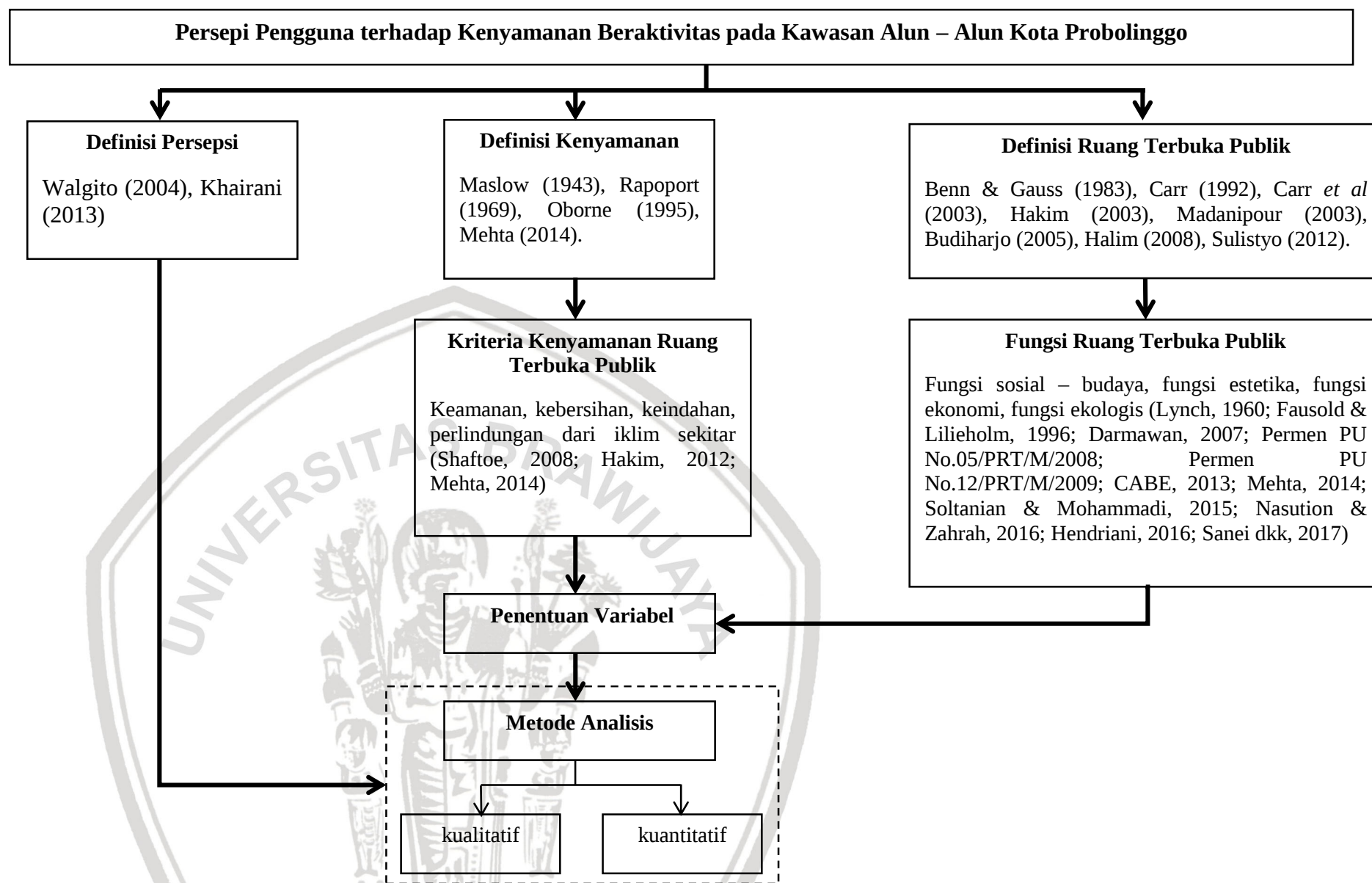
No	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				- Struktur drainase - Penerangan - Tempat istirahat/tempat duduk - Halte - Rambu-rambu - Jalur taman - Kebersihan Aspek non-fisik • Keselamatan dan keamanan - Fungsi trotoar - Pejalan kaki - Pemeliharaan dan perawatan	
5	Hubungan Kualitas Ruang Terbuka Publik dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung pada Pengembangan Area D di Banjir Kanal Barat Semarang (Lestari & Nurini, 2013)	Mengetahui hubungan kualitas ruang terbuka publik dengan tingkat kenyamanan pengguna pada pengembangan area D di Banjir Kanal Barat Semarang.	• Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. • Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik insidental dan <i>purposive sampling</i>	Variabel terikat • Kualitas fungsional - Aktivitas - Durasi waktu kunjungan - Kondisi <i>pedestrian ways</i> - Kondisi parkir kendaraan pengunjung • Kualitas lingkungan - opini pengunjung mengenai penghijauan di area D - pengelolaan dan perawatan • Kualitas visual - Pendapat pengunjung mengenai pembangunan area D - Keberadaan pedagang Variabel bebas • Tingkat kenyamanan pengunjung - Sirkulasi - Iklim - Kebisingan	Berkontribusi terhadap penentuan variabel penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kenyamanan.

No	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				- Aroma - Keamanan - Kebersihan - Keindahan	
6	Evaluating Public Space (Mehta, 2014)	Mengevaluasi kualitas ruang terbuka publik masa kini	Menggunakan lima dimensi ruang terbuka publik yang telah peneliti susun menggunakan acuan berbagai teori. Kemudian peneliti menyebut metode ini <i>public space index</i> (PSI) yang digunakan untuk mengukur kualitas ruang terbuka publik tradisional seperti jalan untuk pejalan kaki, plaza, dan taman kota kecil.	Lima dimensi ruang terbuka publik dengan 45 variabel: a) <i>Inclusiveness</i> 1. Keberadaan pengunjung dengan berbagai umur 2. Keberadaan pengunjung dengan perbedaan gender 3. Keberadaan pengunjung dengan keberagaman kelas 4. Keberadaan pengunjung dengan perbedaan suku 5. Keberadaan pengunjung dengan perbedaan kemampuan fisik 6. Pengontrolan pintu masuk ke ruang terbuka publik. Keberadaan gerbang yang dikunci, pagar, dsb. 7. Keberagaman aktivitas dan perilaku 8. Durasi buka ruang terbuka publik 9. Keberadaan <i>signage</i> untuk mengarahkan perilaku pengunjung 10. Keberadaan pengawasan kamera, penjaga keamanan, pemandu, penjaga pintu, dsb yang mengintimidasi dan mengganggu privasi 11. keterbukaan dan kemudahan aksesibilitas 12. Kemudahan penyelenggaraan dan partisipasi untuk acara atau aktivitas lainnya. b) <i>Meaningful activities</i> 13. Keberadaan perkumpulan komunitas 14. Keneragaman aktivitas dan perilaku	Berkontribusi terhadap tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai fungsi ruang terbuka publik dan penentuan variabel penelitian. Selain itu juga memberikan kontribusi kepada metode pengukuran pada setiap variabel yang akan dilakukan penelitian.

No	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				15. Fleksibilitas ruang untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna	
				16. Ketersediaan makanan di dekat atau di pinggir ruang terbuka publik	
				17. Keragaman bisnis dan penggunaan lainnya pada sisi ruang terbuka publik	
				18. Kesesuaian layout dan desain ruang untuk aktivitas dan perilaku pengguna	
				19. Keberadaan bisnis atau fungsi lainnya yang berguna	
				c) <i>Comfort</i>	
				20. Tempat untuk duduk tanpa membayar barang dan jasa	
				21. Tempat duduk yang disediakan oleh bisnis/usaha	
				22. Elemen ruang terbuka dan artefak	
				23. Kenyamanan kondisi iklim – pembayangan dan pernaungan/ <i>shelter</i>	
				24. Elemen desain yang mengecilkan hati (tidak nyaman) pengguna	
				25. Kondisi fisik dan perawatan yang sesuai untuk ruang terbuka publik	
				26. Gangguan kebisingan dari lalu lintas atau yang lainnya	
				d) <i>Safety</i>	
				27. Koneksi visual dan fisik yang menghubungkan jalan atau ruang sekitar	
				28. Kondisi fisik dan perawatan yang sesuai untuk ruang terbuka publik	
				29. Kualitas penerangan saat malam hari	
				30. Keberadaan keamanan seperti kamera pengawasan, penjaga keamanan, pemandu, penjaga pintu, dsb yang menyediakan keamanan	
				31. Kondisi aman dari kejahatan pada siang hari	

No	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				32. Kondisi aman dari kejahatan saat malam hari	
				33. Kondisi aman dari lalu lintas sekitar	
e)				<i>Pleasurability</i>	
				34. Keberadaan elemen arsitektural atau elemen lanskap yang <i>memorable (imagebility)</i>	
				35. Perasaan <i>enclosure</i>	
				36. Permeabilitas fasad gedung pada seberang jalan	
				37. Personalisasi dari bangunan di seberang jalan	
				38. Artikulasi dan keragaman elemen arsitektural	
				39. Kepadatan elemen jalan yang menyajikan kompleksitas sensor	
				40. Variasi elemen jalan yang menyediakan kompleksitas sensor	
				41. Persepsi ruang yang atraktif	
				42. Persepsi ruang yang menarik	
				43. Elemen desain yang menyediakan <i>focal point</i>	
				44. Variasi keberadaan sub-ruang	
				45. Koneksi visual dan fisik yang menghubungkan jalan atau ruang lain	

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 8 Diagram kerangka teori